



MODUL PELATIHAN

# Guru PAUD Demokratis

Yayasan Mulia Raya 2022

Musdah Mulia dkk.

**MODUL PELATIHAN**  
**GURU PAUD DEMOKRATIS untuk**  
**INDONESIA HARMONIS**

**MULIA RAYA FOUNDATION 2022**



## **Modul Pelatihan 2022**

# **Guru PAUD Demokratis untuk Indonesia Harmonis**

### **Tim Penulis**

Musdah Mulia  
Dwi Puji Lestari  
Ayu Alfiah Jonas  
Siti Rubaidah

**Design Cover**  
Emmy Umasita

## Kata Pengantar

**Prof. Dr. K.H. Ahmad Thib Raya, M.A**  
**Pendiri Yayasan Mulia Raya**

Modul Pelatihan ini hadir memenuhi kebutuhan para guru PAUD yang haus akan pentingnya penguatan literasi nilai-nilai demokrasi demi membangun Indonesia yang maju, damai, sejahtera penuh keharmonisan.

Pembangunan bangsa harus berawal dari penguatan literasi masyarakat dan itu harus dimulai dari level pendidikan paling dasar, yakni di level pendidikan usia dini (PAUD). Ironisnya, upaya penguatan guru PAUD terkait peningkatan kompetensi dan kapasitas keilmuan mereka belum menjadi program prioritas pemerintah. Bahkan, rekrutmen guru PAUD di beberapa wilayah hanya mengandalkan ketersediaan sumber daya yang tersedia di wilayah itu. Tidak heran muncul kekhawatiran, seperti kurangnya pengenalan nilai-nilai kemanusiaan universal terhadap peserta didik di PAUD.

Pembelajaran di PAUD belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip *joyful learning* yang membuat anak-anak ceria, semangat dan bergairah serta bahagia. Untuk itu, modul ini menawarkan pentingnya *joyful learning* dan *microteaching* (pengajaran) Guru PAUD berwawasan demokratis dan teknik pembelajaran yang mendukung metode pembelajaran seperti *inquiry base learning*, *project base learning* dan sejenisnya. Modul ini juga dilengkapi materi hak-hak anak dan

implementasinya di PAUD, pentingnya berpikir kritis, pentingnya literasi agama, kebudayaan dan kebangsaan.

Selain itu, juga dibahas mengenai kompetensi guru yang mencakup keterampilan, pengetahuan dan pemahaman, nilai-nilai dan kepekaan moral, serta identitas profesional. Kompetensi mengajar adalah pengetahuan dan pemahaman yang relevan serta kapasitas untuk terlibat dengan perubahan pendidikan dan merefleksikan keyakinan dan nilai seseorang.

Intinya, keseluruhan modul ini dirancang untuk mempersiapkan guru PAUD sebagai agen perubahan untuk mempromosikan keadilan sosial dan inklusifitas menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Kegiatan pembelajaran di PAUD harus kontekstual dan bermakna. Kunci pentingnya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, bukan berpusat pada guru dan lainnya.

Guru PAUD diharapkan mampu merespon perkembangan global dan disrupsi sosial yang begitu dahsyat, terutama akibat kemajuan teknologi digital menghadapi era industri 5.0. Diperkirakan sebanyak 160 juta pengguna aktif medsos di Indonesia dari total populasi penduduk sebanyak 272,1 juta menghabiskan waktu sekitar 3 jam, 26 menit untuk berkegiatan di media sosial seperti *Youtube* sebanyak 88%, *Whatsapp* 84%, *Facebook* 82%, *Instagram* 79%, *Twitter* 56% dari jumlah populasi. Artinya, para guru PAUD seharusnya memiliki kemampuan membekali peserta didik menghadapi sebuah dunia yang berubah cepat sehingga mereka tidak tergilas oleh bahaya negatif penyalahgunaan medsos seperti menyebarkan berita bohong (*hoax*) dan informasi yang dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan

antar kelompok karena perbedaan latar belakang SARA (suku, agama, ras, antar golongan). Bahkan, juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental manusia.

Akhirnya, sebagai pendiri Yayasan Mulia Raya saya mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan modul ini, terutama kepada para penulis dan para ahli yang diundang menjadi nara sumber pada pelatihan guru PAUD.

Semoga modul ini dapat menjadi panduan yang mencerahkan guru PAUD dalam melaksanakan tugasnya membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, demokratis dan berkeadaban. Hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa kita semua berharap agar niat baik penyusunan modul ini diterima sebagai amal jariyah, amin.

Jakarta, September 2022

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	1
Hak-Hak Anak dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini .....	5
Media dan Metode <i>Joyful Learning</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Pentingnya Literasi Kebangsaan bagi Guru PAUD .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Pentingnya Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Anak Usia Dini.	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Microteaching</i> (Pengajaran) Guru PAUD Berwawasan Demokratis	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Penguatan Literasi Agama dan Kebudayaan bagi Guru PAUD.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Biodata Penulis .....	<b>Error! Bookmark not defined.0</b>





## **Materi 1**

# **Hak-Hak Anak dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

## **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2) telah mengamanatkan bahwa Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Nah, siapakah yang disebut anak? Definisi tentang anak bisa ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia: Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan dimulai sejak usia dini, jadi bukan lagi setelah berusia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesadaran tentang arti penting pemenuhan hak anak dan perlindungan anak telah muncul di benak para pemangku kepentingan di seluruh dunia sejak puluhan tahun lalu. Kesadaran itu yang menuntun negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan sebuah kesepakatan internasional yang dapat menjadi pedoman dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak. Majelis Umum PBB kemudian mengesahkan Konvensi

Hak Anak pada 20 November 1989. Hari pengesahan Konvensi Hak Anak itu kemudian dikenal sebagai Hari Anak Sedunia.

*Pembelajaran PAUD merupakan proses pembelajaran yang memerdekakan. Proses pembelajaran harus responsif terhadap empat hak-hak dasar anak yaitu: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak partisipasi.*

Pada 26 Januari 1990, Indonesia menyepakati dan menandatangani Konvensi Hak Anak. Bahkan, Indonesia telah mengesahkan Konvensi Hak Anak sebagai aturan

hukum positif dan meratifikasinya pada 5 September 1990 melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990.

Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak terdapat empat golongan hak-hak anak yang harus dipenuhi, yaitu:

1. **Hak Kelangsungan Hidup:** hak anak untuk mempertahankan hidup serta mendapatkan standar kesehatan dan perawatan yang baik. Hak ini juga memberikan hak pada anak untuk mengetahui tentang keluarga dan identitas dirinya. Hak ini bisa didapatkan oleh anak dari orang tua, keluarga, atau orang dewasa yang merawatnya.
2. **Hak Tumbuh Kembang:** anak berhak mendapatkan Pendidikan untuk meraih standar hidup yang layak. Standar hidup yang layak itu meliputi perkembangan mental, fisik, spiritual, sosial dan moral.
3. **Hak Perlindungan:** anak mendapatkan hak perlindungan diri dari kekerasan, ketelantaran, eksploitasi dan diskriminasi. Hak ini membuat anak bisa melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan dengan bebas.
4. **Hak Berpartisipasi:** hak bagi anak untuk bisa mengemukakan pendapat dengan bebas sesuai dengan kehidupan sebagai anak-anak. Mereka juga berhak mendapatkan informasi sesuai usia.

Selain Konvensi Hak Anak, hak-hak anak juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 atas perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Bagi anak yang berhadapan dengan hukum berlaku Sistem Peradilan Anak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012. Tentunya, penanganan perkara pidana terhadap anak berbeda dengan penanganan perkara terhadap usia dewasa. Penanganan terhadap anak tersebut bersifat khusus, yakni mengatur

hak-hak anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban, dan anak yang menjadi saksi.

Terakhir, atas desakan masyarakat sipil karena tingginya angka kekerasan seksual maka pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022, tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Selain mengatur tindak kekerasan seksual secara umum, undang-undang ini juga mengatur tindak pidana kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Misalnya, pada Bab II Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa tindak pidana kekerasan seksual juga meliputi: persetubuhan terhadap anak, perbuatan cabul terhadap anak, dan/atau eksploitasi seksual terhadap anak, dan pornografi yang melibatkan anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual.

### **Mengapa Harus Paham Hak-Hak Anak?**

Penting bagi guru PAUD memahami tentang hak-hak sipil dan kebebasan anak, antara lain sebagai berikut:

1. Memahami tugas dan kewajiban anak;
2. Memahami upaya perlindungan hak-hak anak;
3. Memahami kategori hak anak;
4. Memahami deteksi dini tindak pidana kekerasan pada anak;
5. Memahami perlindungan pada korban; dan
6. Mampu melakukan pendampingan pada korban;
7. Mampu mencegah perilaku pelanggaran hak-hak anak.

### **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar dan menempati posisi sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Di Indonesia pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Megawati Soekarnoputri telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Periode ini adalah masa-masa berharga bagi seorang anak untuk mendapatkan stimulan bagi perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004).

Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Penting untuk dicatat bahwa masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan

terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

## **Implementasi Hak-Hak Anak di PAUD**

Pemahaman hak-hak dasar anak dan Pendidikan Anak Usia Dini akan menuntun seorang guru pada upaya pemenuhan hak-hak anak di PAUD meliputi:

1. Mengupayakan pemenuhan hak sipil anak;
2. Melakukan deteksi dini terhadap tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak;
3. Pemenuhan hak anak yang berada dalam situasi darurat untuk mengakses Pendidikan;
4. Pemenuhan hak anak dengan disabilitas untuk bersekolah inklusi dan umum;
5. Penyelenggaraan sekolah inklusi;
6. Meminimalisir penggunaan teori Pendidikan lama yang tidak responsif pada pangarusutamaan pemenuhan hak-hak anak; serta
7. Penggunaan teori hak-hak anak yang kondusif pada perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak.

## **B. Tujuan**

- Peserta memahami tentang hakekat anak dan hak-hak dasar anak yang harus dipenuhi
- Peserta memahami dasar filosofis maupun yuridis tentang konsep pendidikan anak usia dini
- Peserta mampu mengimplementasikan hak-hak anak dalam proses pembelajaran di PAUD

## **C. Pokok Bahasan**

- Konsep hakekat dan hak-hak dasar anak
- Landasan filosofis maupun yuridis pendidikan anak usia dini
- Implementasi hak-hak dasar anak di PAUD

## **D. Output**

- Peserta mampu menjelaskan hakekat dan hak-hak dasar anak
- Peserta mampu menjelaskan dasar filosofis maupun yuridis pendidikan usia dini
- Peserta mampu menjelaskan implementasi hak-hak anak di PAUD

## **E. Metode**

- Refleksi diri
- Analisa lagu
- Reading teks
- Diskusi kelompok
- *Role Playing* (bermain peran)

## **F. Waktu**

120 menit

## **G. Alat dan Bahan**

- Sound system
- Kertas plano
- Kertas metaplan warna-warni
- Kertas koran
- Sticky note
- Double tape
- Spidol
- Gunting
- Video lagu
- Aneka hadiah untuk reward

## **H. Langkah-langkah**

### **Langkah 1**

Persiapan (5 Menit)



1. Fasilitator mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan menanyakan harapan peserta.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk memusatkan perhatiannya pada materi yang akan disampaikan.

### **Langkah 2**

#### *Brainstorming (15 Menit)*

1. Fasilitator mengenalkan sebuah kata hak dan meminta peserta menjelaskan pemahamannya.
2. Fasilitator menyebut kata anak dan meminta peserta menyebutkan definisi dan pengertiannya.

### **Langkah 3**

#### Pemutaran Lagu dan Permainan Kata-Kata (40 Menit)

1. Fasilitator memilih sebuah lagu berbahasa Jawa di youtube dan meminta peserta menyanyi dan menari bersama.
2. Fasilitator membagikan spidol dan kertas metaplan warna-warni kepada peserta
3. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan pemahamannya tentang kata-kata yang dipilih dari lirik lagu.
4. Peserta menempelkan jawabannya di dinding
5. Fasilitator mengomentari jawaban peserta dan memberikan hadiah pada peserta yang jawabannya benar.

### **Langkah 4**

#### Pemaparan Materi dan Tanya Jawab (40 Menit)

1. Fasilitator memaparkan materinya melalui *power point presentation*

2. Fasilitator memberikan kesempatan tanya jawab

### **Langkah 5**

#### Refleksi Diri (15 Menit)

1. Fasilitator mempersiapkan bahan-bahan di meja seperti: kertas warna-warni, spidol, sticky note, koran, double tape, gunting.
2. Peserta boleh memilih alat dan bahan untuk berkreasi
3. Fasilitator membagikan kertas HVS yang kemudian bisa dilipat menjadi dua bagian
4. Fasilitator meminta peserta merefleksikan diri melalui karya yang ditempel di atas kertas HVS. Sedangkan lipatan kertas di bawahnya dikosongkan untuk ditulisi kata motivasi.
5. Hasil kreasi peserta ditempel di dinding.

### **Langkah 6**

#### Kesimpulan dan Penutup (5 Menit)

1. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuannya tentang hak-hak anak
2. Fasilitator menegaskan pentingnya memahami hak-hak anak dalam proses pembelajaran di PAUD
3. Fasilitator menjelaskan bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang harus dihindari karena bertentangan dengan upaya pemenuhan hak-hak anak, seperti

perilaku diskriminatif, *bullying*, seksis, kekerasan fisik, verbal maupun seksual.



## Materi II

# Media dan Metode *Joyful Learning*

## A. Latar Belakang

Suasana kelas di PAUD selama ini masih bersifat berpusat pada guru (*teacher center*). Permainan yang dirancang bukan berdasarkan kebutuhan dan keinginan anak. Suasana pembelajaran ini tidak membuat anak merdeka dalam berpikir dan bertindak. Permasalahan yang sering muncul diantaranya anak-anak di ruang kelas menjadi pasif, merasa bosan, dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) merupakan konsep, strategi, metode, dan praktik pembelajaran yang berisi lagu, permainan, survei, bercerita (*story telling*), dan penggunaan permainan edukatif. Proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga mendatangkan kebahagiaan,

nyaman, dan anak menikmati proses pembelajaran. Motivasi belajar pada anak akan muncul sehingga tidak mudah bosan ketika belajar.

Konsep pembelajaran pada anak usia dini melalui bermain. Anak-anak bermain secara sukarela tanpa tekanan. Tujuannya agar anak merasa gembira sehingga aspek

perkembangan pada anak terstimulasi dengan maksimal. Permainan yang dilakukan diharapkan dapat menciptakan hasil. Adapun jenis permainan yang dapat digunakan diantaranya permainan bebas, bermain sendiri, permainan mengamati, permainan *parallel*, permainan *asosiatif*, dan permainan kelompok.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, memiliki karakteristik individu yang unik, senang berimajinasi, egosentris, dan senang bermain. Ciri pada anak harus diberikan stimulasi yang

*Pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning) merupakan konsep, strategi, metode, dan praktik yang berisi lagu, permainan, survei, bercerita (story telling), dan penggunaan permainan edukatif. Proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga mendatangkan kebahagiaan, nyaman, dan menikmati proses pembelajaran pada anak. Motivasi belajar pada anak akan muncul sehingga tidak mudah bosan ketika belajar.*

mendukung dan sesuai sehingga perkembangan anak dapat maksimal. Model pembelajaran dapat berupa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran dengan menemukan (*discovery learning*). Pembelajaran yang dirancang mengedepankan kegembiraan, tanpa paksaan, aman, nyaman, dan berarti untuk anak.

Media *loose part* dapat dijadikan media yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Media *loose part* berasal dari lingkungan dan mudah didapatkan oleh guru, flexible, sesuai dengan kebutuhan, dan keinginan anak. Bahan-bahan *loose part* diantaranya batu-batuan, kayu, ranting, biji-bijian, daun kering, pelepah pisang, bambu, dan bahan alam lainnya. Manfaat dari belajar menggunakan *loose part* anak merasa gembira, mandiri, kreatif, inovatif, peduli terhadap lingkungan, dan dapat mengoptimalkan panca inderanya menyerap seluruh kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya membantu mereka menciptakan sesuatu yang bermanfaat.

## **B. Tujuan**

- Peserta memahami makna media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Peserta memahami pentingnya media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD

- Peserta memahami jenis media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Peserta memahami implementasi media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Peserta memahami langkah-langkah guru dalam menyiapkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD

### **C. Pokok Bahasan**

- Makna media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Pentingnya media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Jenis media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Implementasi media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Langkah-langkah guru dalam menyiapkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD

### **D. Output**

- Peserta mampu memahami makna media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD

- Peserta mampu memahami pentingnya media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Peserta mampu memahami jenis media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Peserta mampu memahami implementasi media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD
- Peserta mampu memahami langkah-langkah guru dalam menyiapkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD

### **E. Metode**

- Refleksi diri
- Analisis Film
- Diskusi
- Praktik

### **F. Waktu**

120Menit

### **G. Alat dan Bahan**

- Kertas Plano Warna Warni
- Bahan *Loose Part*
- Bahan Paparan
- LCD
- Marker

## H. Langkah-langkah

Langkah 1 : Pembukaan (5 Menit)

1. Fasilitator mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kondisi peserta.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk konsentrasi dan memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan melalui *ice breaking*

Langkah 2 : Pemaparan Materi (35 Menit)

Fasilitator menyampaikan materi

Langkah 3 : Eksplorasi dan Diskusi (60 Menit)

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mengeluarkan bahan alam yang dibawa dari rumah
2. Fasilitator mengajak peserta untuk praktek pembelajaran menggunakan media *loose part*

Langkah 4 : Refleksi dan Evaluasi (20 Menit)

1. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil praktek menggunakan *loose part*
2. Fasilitator memberikan evaluasi terhadap hasil praktek peserta pelatihan
3. Fasilitator memberikan *closing statement*

## E. Evaluasi



1. Apakah yang dimaksud dengan media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD?
2. Menurut anda apakah makna media, tujuan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD?
3. Menurut anda apa pentingnya media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD?
4. Apakah Jenis media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) yang dapat digunakan di PAUD?
5. Bagaimana implementasi media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD?
6. Bagaimana langkah-langkah guru dalam menyiapkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) di PAUD?



### **Materi III**

## **Pentingnya Literasi Kebangsaan bagi Guru PAUD**

### **A. Latar Belakang**

Kesadaran berbangsa dan bernegara bisa diwujudkan dengan memiliki sikap yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Alternatif lain, kesadaran berbangsa dan bernegara juga bisa diwujudkan melalui sikap yang senantiasa mengikat diri dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia, sesuai amanah yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan nilai-nilai luhur Pancasila. Kesadaran tersebut juga bisa diwujudkan dengan menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa negara Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bangsa, membentang di puluhan ribu pulau dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas ke Rote.

Beragam bahasa dan adat istiadat kebudayaan yang berbeda-beda adalah mozaik kebinekaan yang diikat dalam konsep kebangsaan, diwujudkan dengan menumbuhkan rasa memiliki dan berjiwa besar untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara. Perwujudan sikap persatuan dan kesatuan bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana. Sebagai misal: saling tolong menolong, menciptakan kerukunan beragama dan membangun toleransi dalam menjalankan ibadah sesuai

agama dan kepercayaan masing-masing, saling menghormati, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya. Setiap warga negara seharusnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menghormati lambang-lambang negara dan mentaati peraturan sesuai dengan konstitusi

Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau, 750 suku, 300 bahasa, dan beragam budaya adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kelebihan sekaligus kekuatan untuk mengeratkan persatuan Indonesia. Sayangnya, perbedaan dalam keberagaman kerap disalahartikan. Perbedaan sering disalahpahami sebagai bentuk kelemahan ada kelompok yang ingin melakukan

*Pentingnya literasi kebangsaan untuk guru PAUD agar mereka mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang mengedepankan prinsip keadaban, keadilan, keterbukaan, kesetaraan dalam bingkai kebinekaan demi menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.*

penyeragaman. Tak jarang, paradigma penyeragaman tersebut juga diajarkan di institusi PAUD. Karena itulah, pentingnya literasi kebangsaan untuk guru PAUD agar

mereka mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang mengedepankan prinsip keadaban, keadilan, keterbukaan, kesetaraan dalam bingkai kebinekaan dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

### **Stimulasi 1**

Diskusikan dengan para peserta pertanyaan dan jawaban berikut:

*Pertanyaan*

1. Bisakah kita memilih lahir di mana?
2. Bisakah kita memilih siapa ibu kita?

*Jawaban*

Pertanyaan	Data yang Relevan
Jika kita terlahir di India, kemungkinan agama apa yang kita peluk?	Populasi India
	81% Hindu
	13% Muslim
	2% Kristen dan seterusnya.

Catatan:

Data yang relevan bisa diganti menggunakan data dari negara lain atau data dalam bentuk yang serupa (keberagaman suku, bahasa, budaya, dan lain-lain).

### **Stimulasi 2**

Diskusikan dengan para peserta pertanyaan dan jawaban berikut:

*Pertanyaan*

- Apa yang membuat Indonesia hebat?

*Jawaban*

Tiga Fondasi Indonesia	Hal-hal yang Mendukung
Indonesia akan stabil jika tiga fondasi berikut disepakati:	1. Agama
1. Pancasila sebagai ideologi dan perekat keberagaman, termasuk di dalamnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	2. Suku
2. Konstitusi Indonesia	3. Sejarah
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesatuan teritori, dari Aceh hingga Papua.	4. Budaya
	5. dan lain-lain.

**Stimulasi 3**

Diskusikan dengan para peserta pertanyaan dan jawaban berikut:

*Pertanyaan*

- Apa yang membuat Indonesia mengalami kemunduran?

*Jawaban*

## 1. Kekerasan

Jika ada masalah dengan anggota masyarakat lain, selesaikanlah dengan musyawarah atau menggunakan jalur hukum. Hindari menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

## 2. Radikalisme, Ekstremisme, Terorisme

Ketiga perilaku ini mengandung intoleransi. Ciri-cirinya: (1) menganggap kelompok sendiri paling benar, (2) kelompok lain salah, (3) menganggap kelompok lain sebagai musuh.

Perbedaan terletak pada penggunaan kekerasan. Pada radikalisme, ada kecenderungan **setuju**, ekstremisme **setuju sangat setuju dengan kekerasan**, sementara terorisme sudah **melakukan kekerasan**. Dalam masyarakat demokratis, tiga hal tersebut harus dihindari. Kita harus menerima kehadiran kelompok lain dalam berbagai hal termasuk dalam agama dan kepercayaan.

### 3. Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Ujaran kebencian atau *hate speech* adalah ujaran atau ucapan yang mengekspresikan kebencian dan antipati terhadap kelompok atau individu lain. Banyak konflik dan kekerasan terjadi akibat *hate speech*.

### 4. *Bullying*

Segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

### 5. Kekerasan Seksual

Setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan atau menyerang tubuh dan atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa atau ketimpangan gender yang dapat berakibat penderitaan fisik dan non-fisik termasuk kesehatan reproduksi seseorang.

## Hak Warga Negara

1. Hak sipil dan hak sosial
  - 1) Hak atas persamaan
  - 2) Hak atas kebebasan dari diskriminasi dan pembedaan perlakuan dalam bentuk apa pun
  - 3) Hak atas pendidikan
  - 4) Hak atas persamaan di depan hukum
  - 5) Hak untuk bebas bergerak dan bertempat tinggal dalam batas-batas setiap negara
  - 6) Hak memiliki harta dan milik pribadi
  - 7) Hak atas pernikahan
  - 8) dan seterusnya
2. Hak politik
  - 1) Hak atas kebebasan pikiran, hati nurani, dan beragama atau berkepercayaan.
  - 2) Hak untuk bebas menyatakan pendapat, informasi, dan ekspresi.
  - 3) Hak berkumpul dan berserikat secara damai
  - 4) Hak berpartisipasi dalam pemerintahan dan pemilihan umum serta hak atas pelayanan umum
3. Hak ekonomi
  - 1) Hak atas jaminan sosial
  - 2) Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak

## Kewajiban Negara

1. *Respect* (kewajiban untuk menghormati)

Kewajiban negara untuk menahan diri melakukan intervensi kecuali atas dasar hukum yang sah. Contoh: menangkap warga yang beropini kritis terhadap kekuasaan dengan cara non-kekerasan, dan lainnya.

### 2. *Protect* (kewajiban untuk melindungi)

Kewajiban negara untuk melindungi hak warga negara terhadap pelanggaran yang dilakukan aparat negara & pihak non-negara. Contoh: mengkriminalkan tindakan pembunuhan, penimbunan beras, dan lain-lain.

### 3. *Fulfill* (kewajiban untuk memenuhi)

Kewajiban negara untuk mengambil langkah-langkah legislatif, administratif, yudikatif, praktis untuk memfasilitasi dan menyediakan. Contoh: mengalokasikan anggaran, menyusun program pendidikan gratis, dan lain sebagainya.

## **Kewajiban Masyarakat**

### 1. Menghormati Konsensus

Indonesia dibangun atas dasar konsensus, yakni dasar Pancasila, konstitusi UUD 1945 dan NKRI. Tidak boleh ada niatan untuk mengganti dasar negara, mengganti konstitusi atau melepaskan diri dari NKRI.

### 2. Menghormati Pembatasan Hak

Tiap orang memiliki hak. Ada hak yang harus dipenuhi, namun ada hak yang bisa diatur dan dibatasi agar tidak bertabrakan dengan hak lain. Masyarakat harus menyadari pengaturan dan pembatasan hak sebagai konsekuensi hidup di masyarakat yang beragam.

### 3. Menjalankan Kewajiban

Masyarakat tidak hanya mempunyai hak, tetapi juga kewajiban asasi. Warga tidak hanya menuntut pemenuhan hak, tetapi juga menjalankan kewajiban sebagai warga negara, antara lain kewajiban untuk mematuhi konstitusi dan hukum nasional, walau tentu dapat bersuara untuk membuatnya lebih relevan dengan zaman.



### **Stimulasi 4**

Jelaskan materi berikut dan ajak para peserta berdiskusi tentang tumbuh-kembang anak dan hubungannya dengan literasi kebangsaan (merujuk ke *Stimulasi 3*).

- |   |  |   |
|---|--|---|
| 1. Masa peka belajar anak adalah 1000 hari pertama dalam hidupnya.  | 2. Pada saat lahir, otak bayi mengandung 100-200 miliar sel saraf. | 3. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% ketika usia 8 tahun, 100% ketika 8-18 tahun. |
| 4. Pada usia 3 tahun, kasih sayang bisa merangsang 10 triliun otak. | 5. Satu bentakan akan merusak 10 milyar sel otak.                  | 6. Satu tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar otak.   |

### **Stimulasi 5**

1. Tutuplah materi dengan stimulasi diskusi di mana peserta dapat bebas mengemukakan pendapatnya baik dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan
2. Diskusikan tentang cara yang paling memungkinkan untuk mengimplementasikan literasi kebangsaan dalam proses pembelajaran di PAUD
3. Para peserta diwajibkan untuk saling bertukar pendapat baik dengan cara menolak atau menyetujui pendapat peserta lain
4. Catat hasil diskusi di papan flipchart

## **B. Tujuan**

1. Peserta memahami makna konsep kebangsaan dan keberagaman dalam bingkai kebinekaan Indonesia
2. Peserta memahami hak dan kewajiban negara serta hak dan kewajiban warga negara
3. Peserta memahami hal-hal apa saja yang dapat menguatkan dan melemahkan Indonesia
4. Peserta mampu mengimplementasikan konsep literasi kebangsaan dalam proses pembelajaran di PAUD

## **C. Pokok Bahasan**

1. Menjelaskan tentang makna konsep kebangsaan dan kebinekaan
2. Menjelaskan tentang hak dan kewajiban negara serta hak dan kewajiban warga negara
3. Menjelaskan tentang implementasi literasi kebangsaan dalam proses pembelajaran di PAUD

## **D. Output**

1. Peserta mampu menjelaskan makna kebangsaan dan keberagaman dalam bingkai kebinnekaan Indonesia
2. Peserta mampu menjelaskan hak dan kewajiban negara serta hak dan kewajiban warga negara
3. Peserta mampu menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat menguatkan dan melemahkan Indonesia
4. Peserta mampu menjelaskan implementasikan literasi kebangsaan dalam proses pembelajaran di PAUD

## **E. Metode**

1. Presentasi materi
2. Pertanyaan dan jawaban
3. Analisa data
4. Diskusi

## **F. Waktu**

120 menit

## **G. Alat dan Bahan**

1. Laptop
2. *Sound system*
3. Mikrofon
4. Infocus/Proyektor
5. Spidol
6. Papan flipchart
7. Kertas flipchart

## **H. Langkah-Langkah**

### **Langkah 1**

Persiapan (5 Menit)

1. Fasilitator mengucapkan salam dan mengajak peserta untuk memusatkan perhatian pada materi yang akan disampaikan
2. Fasilitator membacakan *curriculum vitae* pemateri dan mempersilakan pemateri untuk menyampaikan materinya

**Langkah 2**

Pemaparan Materi (40 Menit)

1. Pemateri memaparkan materinya melalui power point presentation
2. Pemateri dibantu fasilitator memberikan kesempatan tanya jawab

**Langkah 3**

Eksplorasi dan Diskusi (60 Menit)

1. Fasilitator membantu pemateri untuk melaksanakan diskusi interaktif dengan para peserta atau melaksanakan eksplorasi.
2. Dalam sesi ini, pemateri dapat memutarakan film, studi kasus yang relevan, atau media lain agar materi lebih kontekstual.

**Langkah 4**

Refleksi dan Evaluasi (15 Menit)

1. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuannya tentang literasi kebangsaan
2. Fasilitator menegaskan pentingnya memahami literasi kebangsaan dalam proses pembelajaran di PAUD



## **Materi IV**

# **Pentingnya Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Anak Usia Dini**

## **A. Latar Belakang**

### **Mengapa Harus Berpikir Kritis?**

Salah satu tantangan bangsa Indonesia adalah bagaimana menumbuhkembangkan budaya literasi. Budaya literasi yang dimaksud bukan hanya terkait literasi dasar, yaitu membaca dan menulis. Membaca juga bukan hanya diartikan membaca buku atau status di media sosial, tetapi juga membaca setiap kejadian di alam semesta. Lebih jauh pengertian literasi adalah kemampuan memahami, menganalisis, merefleksikan dan mempraktikkan hal-hal yang dibaca atau dipelajari dari keilmuan yang didapatkan.

Melalui kemampuan literasi yang baik, maka budaya berpikir kritis pun akan terbangun. Berpikir kritis berarti mau berpikir terbuka, mau mencari tahu kebenaran dari berbagai sumber serta mampu melihat segala sesuatu dari berbagai perspektif, sebelum mengklaim atau menghakimi pandangan dan perbuatan orang lain. Karena itu, setiap orang, khususnya millennial, perlu memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu modal hidup di negara demokratis dan di dunia global.

## **Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk memahami teknologi informasi. Untuk membangun kemampuan berpikir kritis diperlukan peningkatan kualitas dan efisiensi pendidikan dasar. Tujuan ini memerlukan kebijakan yang berfokus pada: 1. Meningkatkan efisiensi pendidikan sehingga pengembangan keterampilan inti tidak membutuhkan waktu lama. 2. Mengadaptasi kurikulum dasar sebagai pendidikan pasca-dasar untuk pengembangan keterampilan sehingga output pendidikan sesuai dengan permintaan di pasar tenaga kerja global.

## **Makna Kemampuan Berpikir Kritis**

Ajaklah para peserta untuk mendiskusikan lima makna berpikir kritis berikut:

### **Makna 1**

1. Berpikir adalah sebuah tindakan
2. Bagi semua calon intelektual, pikiran adalah laboratorium di mana seseorang mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban, dan tempat di mana visi teori dan praksis bertemu.
3. Detak jantung dari berpikir kritis adalah kerinduan untuk mengetahui, untuk memahami bagaimana kehidupan bekerja.
4. Anak-anak secara organik cenderung menjadi pemikir kritis, potensi ini harus dikembangkan oleh guru PAUD.

### **Makna 2**

1. Mendidik merupakan praktik kebebasan
2. Siswa tidak menjadi pemikir kritis dalam semalam,

perlu proses.

3. Anak harus belajar merangkul kegembiraan dan kekuatan berpikir itu sendiri
4. Berpikir kritis adalah proses interaktif yang menuntut partisipasi dari pihak guru dan siswa
5. Bisa jadi, ada penolakan dari siswa untuk berpikir kritis.
6. *Open mind* (keterbukaan) adalah persyaratan penting dari berpikir kritis

### Makna 3

1. Dibutuhkan kemampuan untuk membiasakan penggunaan berpikir kritis karena dunia menjadi semakin kompleks
2. Taksonomi Keterampilan Berpikir (TOTS) terdiri dari tiga kategori utama keterampilan berpikir: berpikir tingkat rendah (LOT), berpikir tingkat menengah (MOT), dan berpikir tingkat tinggi (HOT).
3. Berpikir tingkat tinggi terdiri dari keterampilan berpikir kritis dan kreatif
4. Berpikir tingkat menengah melibatkan delapan jenis keterampilan berpikir logis
5. Berpikir tingkat rendah terdiri dari lima keterampilan berpikir praktis
6. TOTS juga menjelaskan empat proses berpikir utama: memilih/membuat keputusan, memecahkan masalah, merencanakan/membuat strategi, dan menganalisis.

### Makna 4

1. Berpikir jernih dan akurat
2. Belajar untuk memahami
3. Untuk melihat melampaui penampilan permukaan

#### 4. Untuk menentukan kebenaran informasi

##### Makna 5

1. Parsing: kemampuan untuk melihat melampaui penampilan permukaan, atau apa yang jelas, untuk menemukan makna yang lebih dalam, lebih benar, atau lebih akurat.
2. Mengevaluasi, melibatkan, mengasosiasikan dan membedakan tindakan atau item dengan kriteria, seperti tulisan siswa dengan lima kriteria: menggunakan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca yang benar; mengungkapkan pikiran atau ide dengan jelas; dan diatur secara logis.
3. Menyimpulkan adalah kemampuan untuk memperoleh wawasan dari informasi parsial atau tidak eksplisit atau dari potongan informasi yang secara tidak langsung terkait atau di mana hubungannya tidak jelas.
4. Pergeseran perspektif mencakup perspektif interpersonal dan fisik. Ini adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan memvisualisasikan objek atau ruang dari berbagai sudut.
5. Transfer thinking digunakan untuk mengambil ide dari satu konteks dan menerapkannya dengan sukses dalam konteks yang berbeda.

### **Mengapa Perlu Mengajarkan Berpikir Kritis Sejak Dini?**

1. Agar sejak anak-anak belajar berpikir kritis
2. Berpikir kritis di kelas adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih besar



3. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk lebih mengenali sifat kehidupan yang saling berhubungan
4. Membantu siswa untuk menemukan diri mereka sendiri

### **Harus Dihindari dalam Mendidik**

1. Guru mengajar dan siswa diajar
2. Guru tahu segalanya dan siswa tidak tahu apa-apa
3. Guru berpikir dan siswa memikirkan hasil pemikiran gurunya
4. Guru berbicara dan siswa mendengarkan dengan patuh
5. Guru tidak wajib disiplin dan siswa wajib disiplin
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, sementara siswa hanya mematuhi.
7. Guru bertindak dan siswa memiliki ilusi bertindak melalui tindakan guru
8. Guru memilih konten program, dan siswa (tidak diajak berkonsultasi, hanya beradaptasi dengannya).
9. Guru mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesionalnya sendiri dengan menentang kebebasan dan kemerdekaan siswa
10. Guru menjadi subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan murid hanyalah objek.

### **Kompetensi Guru**

Kompetensi guru mencakup keterampilan, pengetahuan dan pemahaman, nilai-nilai dan kepekaan moral, serta identitas profesional. Sementara itu, kompetensi mengajar: pengetahuan dan pemahaman yang relevan serta kapasitas untuk terlibat dengan perubahan pendidikan dan merefleksikan keyakinan dan nilai

### ***Mengapa Perlu Mengajarkan Berpikir Kritis Sejak Dini?***

1. *Agar sejak anak-anak belajar berpikir kritis*
2. *Berpikir kritis di kelas adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih besar*
3. *Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk lebih mengenali sifat kehidupan yang saling berhubungan*
4. *Membantu siswa untuk menemukan diri mereka sendiri*

seseorang. Untuk itu, kita perlu mempersiapkan guru sebagai agen perubahan demi mempromosikan keadilan dan inklusi sosial.

Guru yang baik harus mampu mengembangkan pedagogi yang inklusif untuk semua muridnya dan memiliki keterampilan serta sikap yang kolaboratif. Selain itu, posisi guru juga mesti netral untuk mengakui pentingnya lingkungan rumah dan berkolaborasi dengan keluarga yang

beragam. Guru juga harus memiliki pemahaman yang lebih luas tentang perubahan pendidikan dan bagaimana hal itu memengaruhi kondisi pembelajaran dalam konteks yang eksklusif dan ketidakberuntungan.

Guru yang baik seyogyanya mampu membangun hubungan yang harmonis demi meningkatkan hasil belajar, memiliki kapasitas untuk refleksi dan penyempurnaan, serta senantiasa memperhitungkan nilai-

nilai moral dan komitmen terhadap pendidikan untuk semua peserta didik.

### **Metode Berpikir Kritis Guru PAUD**

1. *Engaged pedagogy* (pedagogi terlibat) merupakan strategi pengajaran yang bertujuan untuk mengembalikan kemauan siswa untuk berpikir, dan keinginan mereka untuk mengaktualisasikan diri sepenuhnya.
2. Fokus utama dari pedagogi yang terlibat adalah untuk memungkinkan siswa berpikir kritis
3. Aktif mengundang semua siswa untuk berpikir dengan penuh semangat dan untuk berbagi ide dengan cara yang penuh semangat dan terbuka
4. Mengajar semua pihak untuk bertanggung jawab untuk menciptakan komunitas belajar bersama, pembelajaran menjadi sangat berarti dan berguna
5. Setiap orang berpartisipasi dan berbagi sumber daya apa pun yang dibutuhkan
6. Memastikan bahwa kita meninggalkan kelas dengan mengetahui, pemikiran kritis memberdayakan kita
7. Memperhatikan perkembangan anak dan melihat anak sebagai sosok yang unik dan memiliki keunggulan dan kekurangannya
8. Internalisasi pengetahuan dan keterampilan melalui bermain, bermain peran, ngobrol santai, bercanda.

## Langkah-langkah Implementasi

1. Membangun *engaged pedagogy* melalui hubungan interaktif antara siswa dan guru
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang membuka ruang pada kesadaran emosional dan kecerdasan emosional
3. Memberi ruang siswa untuk bicara secara aktif
4. Langkah praktis:
  - 1) Mengajak anak menjelaskan apa yang mereka rasakan
  - 2) Mengajak anak untuk menjelaskan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.
  - 3) Mengajak anak untuk mengajukan pertanyaan
  - 4) Mengajak anak untuk menyimpulkan sesuatu
  - 5) Mengajak anak untuk bercerita

## Refleksi

Ajaklah para peserta untuk mendiskusikan dua stimulan berikut dan tuliskan hasil diskusi di papan flipchart.

Guru = para peserta.

### Apakah guru memiliki minat membaca dan menulis?

- ✓ Apakah guru memiliki akses kepada buku, jurnal, artikel, berita terkait bidang yang digeluti?
- ✓ Apakah guru memiliki rutinitas membaca buku, jurnal, artikel, berita terkait bidang yang digeluti?
- ✓ Apakah guru memiliki minat untuk membaca berbagai referensi di luar bidang yang digeluti?
- ✓ Apakah guru memiliki minat untuk menulis?
- ✓ Apakah guru mencari berbagai model dan metode pembelajaran terupdate?

### **Bagaimana pendekatan pendidikan yang dilakukan guru?**

- ✓ Para guru tidak sekadar memberi materi pelajaran, tapi juga memberi visi yang maju ke depan bagi anak-anak didiknya.
- ✓ Tidak menjadi guru penerus pengetahuan, seperti diungkap oleh Mochtar Buchori (2007). Jika tidak Guru akan kalah bertanding oleh mesin pencari informasi.
- ✓ Para guru, kata Buchori, harus mampu menjadi pembimbing belajar, pembimbing siswa, dan pembimbing transformasi kultural.
- ✓ Ki Hadjar Dewantara (2013) yang menyebut guru tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik, tapi juga harus mendidik murid untuk dapat mencari pengetahuan sendiri dan memanfaatkannya untuk kepentingan umum.
- ✓ Pendekatan humanistik dibutuhkan untuk membangun potensi peserta didik untuk menghadapi masa depan dan kehidupan yang lebih berkelanjutan dan bermartabat.

*Sumber: Guru Pembaca Zaman, Koran Tempo*

### **B. Tujuan**

1. Peserta memahami makna berpikir kritis
2. Peserta memahami urgensi mengajar dengan metode berpikir kritis
3. Peserta memahami alasan anak usia dini harus memiliki keterampilan berpikir kritis

4. Peserta memahami metode yang dapat digunakan guru PAUD untuk berpikir kritis
5. Peserta memahami langkah-langkah implementasi berpikir kritis di PAUD

### **C. Pokok Bahasan**

1. Apa makna kemampuan berpikir kritis?
2. Mengapa guru PAUD perlu mengajar dengan metode berpikir kritis?
3. Mengapa anak usia dini harus memiliki keterampilan berpikir kritis?
4. Bagaimana metode yang dapat digunakan guru PAUD untuk berpikir kritis?
5. Bagaimana langkah-langkah implementasi berpikir kritis di PAUD?

### **D. Output**

1. Peserta mampu menjelaskan makna berpikir kritis
2. Peserta mampu menjelaskan cara mengajar dengan metode berpikir kritis
3. Peserta mampu menjelaskan alasan anak usia dini harus memiliki keterampilan berpikir kritis
4. Peserta mampu menjelaskan metode yang dapat digunakan guru PAUD untuk berpikir kritis
5. Peserta mampu mengimplementasikan langkah-langkah implementasi berpikir kritis di PAUD

### **E. Metode**

1. Presentasi materi
2. Pertanyaan dan jawaban
3. Diskusi

## **F. Waktu**

120 menit

## **G. Alat Dan Bahan**

1. Laptop
2. *Sound system*
3. Mikrofon
4. Infocus/proyektor
5. Spidol
6. Papan flipchart
7. Kertas flipchart

## **F. Langkah-Langkah**

### **Langkah 1**

Persiapan (5 Menit)

1. Fasilitator mengucapkan salam dan mengajak peserta untuk memusatkan perhatian pada materi yang akan disampaikan
2. Fasilitator membacakan *curriculum vitae* pemateri dan mempersilakan pemateri untuk menyampaikan materinya

### **Langkah 2**

Pemaparan Materi (40 Menit)

1. Pemateri memaparkan materinya melalui *power point presentation*
2. Pemateri dibantu fasilitator memberikan kesempatan tanya jawab

## **Langkah 5**

### Eksplorasi dan Diskusi (60 Menit)

1. Fasilitator membantu pemateri untuk melaksanakan diskusi interaktif dengan para peserta atau melaksanakan eksplorasi
2. Dalam sesi ini, pemateri dapat memutarakan film, studi kasus yang relevan, atau media lain agar materi lebih kontekstual.

## **Langkah 6**

### Refleksi dan Evaluasi (15 menit)

1. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuannya tentang berpikir kritis
2. Fasilitator menegaskan pentingnya memahami metode berpikir kritis untuk proses pembelajaran di PAUD





## Materi V

# ***Microteaching* (Pengajaran) Guru PAUD Berwawasan Demokratis**

### **A. Latar belakang**

Survey PPIM pada tahun 2018 menyebutkan bahwa persentase guru radikal di Indonesia mencapai 50,87 persen. Survei tersebut melibatkan sampel 2.237 terdiri dari 1.811 guru sekolah dan 426 guru madrasah. Guru-guru tersebut tersebar mulai dari tingkat TK sampai SMA.

Kompasiana (19/06/2022) menyebutkan bahwa 3,5 juta anak Indonesia mengalami *bullying* atau perundungan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Data Komnas Perempuan tahun 2015-2021 sebanyak 67 kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah. KPAI mencatat Januari-Juli 2022 terdapat 12 kasus kekerasan seksual di sekolah.

Kemendikbud Ristek secara tegas mengatakan dosa pendidikan di Indonesia ada tiga hal yaitu intoleransi, kekerasan seksual, dan *bullying* atau perundungan. Hal ini terjadi karena ada relasi kuasa antara guru dan siswa atau siswa

*Penerapan nilai-nilai demokratis pada pembelajaran di PAUD akan membentuk profil anak yang senang kerja-sama, memiliki solidaritas, mengedepankan dialog, berwatak adil, dan menghargai keberagaman.*

dan siswa. Karena itu penting bagi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara dan adil, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Wujud dari nilai-nilai kemanusiaan di kelas adalah menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Prinsip ini menjadikan anak pusat pembelajaran dengan

cara pertama, suasana ruang pembelajaran yang kreatif, inovatif dan dinamis. Kedua, memiliki tempat yang dapat menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu anak terhadap materi yang diberikan, Ketiga, menyusun kurikulum dan evaluasi berorientasi pada anak. Keempat, anak-anak diberikan kemerdekaan untuk menentukan pilihan dan prioritasnya dalam proses pembelajaran.

Demokrasi dan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Demokrasi merupakan nilai dan praktis dasar dalam pendidikan. Pembelajaran yang demokratis dimulai dari perencanaan, perumusan tujuan, dan asesmen pembelajaran yang sepenuhnya

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik dan orang tua dilibatkan dalam penyusunan seluruh proses pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran demokratis dapat dilihat dari tiga hal yaitu perencanaan, tujuan, dan asesmen. **Pertama**, perencanaan dibuat dengan melibatkan anak-anak dan orang tua. Misalnya guru memiliki berbagai pilihan rencana pembelajaran sehingga anak-anak dapat mendesain lingkungan yang mereka inginkan dan memilih kegiatan yang mereka sukai. **Kedua**, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan keragaman peserta didik. Pada pengelolaan proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis penemuan (*Inquiry Based Learning*). Suasana pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*), menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. **Ketiga**, pada asesmen pembelajaran harus melibatkan anak-anak dan orang tua. Asesmen memiliki tujuan untuk melihat tujuan belajar, mengali informasi untuk guru dalam melakukan tindak lanjut dan monitoring serta refleksi dalam proses belajar. Dalam asesmen diterapkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) sehingga akan membangun kesadaran bahwa proses mencapai tujuan lebih penting daripada hasil akhir.

Penerapan nilai-nilai demokratis pada pembelajaran di PAUD akan membentuk profil

anak yang senang kerja sama, memiliki solidaritas, mengedepankan dialog, berwatak adil, dan menghargai keberagaman. Guru memiliki peran untuk mendukung peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mengembangkan kapasitas anak untuk berpikir kritis.

## **B. Tujuan**

- Peserta dapat memahami pengajaran berwawasan demokratis.
- Peserta dapat memahami cara mengajar dengan wawasan demokratis.
- Peserta dapat memahami teknik menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran berwawasan demokratis.
- Peserta dapat memahami metode apa yang tepat digunakan dalam pengajaran berwawasan demokratis.

## **C. Pokok Bahasan**

- Pengajaran berwawasan demokratis.
- Cara mengajar dengan wawasan demokratis.
- Teknik menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran berwawasan demokratis.
- Metode apa yang tepat digunakan untuk mengajar berwawasan demokratis.

### **D. Output**

- Peserta mampu memahami pengajaran berwawasan demokratis.
- Peserta mampu memahami cara mengajar dengan wawasan demokratis.
- Peserta mampu memahami teknik menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berwawasan demokratis.
- Peserta mampu memahami metode apa yang tepat digunakan untuk mengajar berwawasan demokratis.

### **E. Metode**

- Refleksi diri
- Bermain Peran (*role playing*)
- Analisis Film
- Dialog
- Tanya Jawab

### **F. Waktu**

120 Menit

### **G. Alat dan Bahan**

- Kertas Plano
- Marker
- Bahan Loose Part
- Bahan Paparan
- LCD

## H. Langkah-langkah

### Langkah 1: Pembukaan (5 Menit)

1. Fasilitator mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kondisi peserta.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk konsentrasi dan memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan melalui *ice breaking*

### Langkah 2: Pemaparan Materi (35 Menit)

Fasilitator menyampaikan materi

### Langkah 3: Eksplorasi dan Diskusi (60 Menit)

1. Fasilitator mengajak peserta untuk menonton film pendek yang sudah disediakan.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk membandingkan dua film yang diputar.
3. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan komentar terhadap film yang sudah ditayangkan
4. Fasilitator memberikan padangan terkait film yang sudah ditayangkan.

### Langkah 4: Refleksi dan Evaluasi (20 Menit)

1. Fasilitator meminta peserta seluruh peserta untuk refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di sekolah masing-masing.

2. Fasilitator meminta peserta untuk membuat rencana pembelajaran yang bernuansa demokratis yang akan diterapkan di sekolah masing-masing.
3. Fasilitator memberikan *closing statement*.

## **G. Evaluasi**

1. Menurut anda apakah pengajaran berwawasan demokratis?
2. Menurut anda bagaimana cara mengajar dengan wawasan demokratis?
3. Bagaimana teknik menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran berwawasan demokratis?
4. Menurut anda metode apa yang tepat digunakan untuk mengajar berwawasan demokratis?



## Materi VI

# Penguatan Literasi Agama dan Kebudayaan bagi Guru PAUD

### A. Latar Belakang

Pentingkah agama itu? Pertanyaan inilah yang diangkat Pew Research Center, dan tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai negara yang amat religius karena mayoritas penduduknya menjawab agama sangatlah penting. Survei tersebut juga mengaitkan antara kemajuan suatu negara dengan nilai keagamaan. Hasilnya, penduduk negara berkembang cenderung menganggap penting agama dalam kehidupan, demikian sebaliknya. Tingkat religiusitas negara berbanding terbalik dengan kemajuan ekonomi dan juga tingkat kebahagiaan penduduknya. Survei tersebut mengkonfirmasi riset *Islamicity Indices* yang memilih 10 negara paling islami, antara lain Selandia Baru, Netherland, Swedia, Irlandia, Switzerland, Denmark, Kanada, Australia. Sebaliknya, skor negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam cenderung rendah, seperti Indonesia.

Sungguh ironis! Mestinya, negara dengan penduduk religius bisa lebih maju karena masyarakatnya penuh rasa



empati kemanusiaan, dermawan, baik hati dan penuh kedamaian sehingga terdorong untuk kreatif dan inovatif. Akan tetapi, kehidupan bangsa Indonesia, khususnya dilihat dari aspek keberagaman memperlihatkan sebuah paradoks yang luar biasa. Paradoks antara kehebohan beragama dan kebangkrutan moralitas. Hal itu, antara lain karena agama hanya dijalankan sebagai ritual tanpa makna spiritual yang hakiki.

Indonesia jelas bukan negara Islam, meski mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, pemerintah amat memperhatikan pembangunan bidang agama, antara lain dengan hadirnya kementerian agama dan sejumlah lembaga keagamaan lain. Pertanyaan kritis muncul, bagaimana menjadikan religiusitas sebagai modal sosial memajukan Indonesia? Menurut saya, salah satu yang paling mungkin dilakukan adalah penguatan literasi agama!

Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia hendaknya dipahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (*maqashid al-syariah*). Dalam konteks masyarakat Indonesia, penyebutan *maqashid al-syariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Hal demikian itu sangat kental dalam tradisi dan budaya bangsa Indonesia. Itulah mengapa pemerintah gencar mengampanyekan pentingnya prinsip moderasi beragama.

Agama seharusnya menjadi penggerak perubahan bagi manusia untuk merajut perdamaian, menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan serta mengupayakan kemaslahatan bagi semua makhluk di alam semesta.

Kemampuan literasi agama setidaknya diharapkan membuat penganut agama menghayati konsep agama dan martabat kemanusiaan, relasi agama dan negara, agama dan ekologi, serta agama dan

mayantara untuk selanjutnya mengimplementasikan nilai-

nilai agama dalam kehidupan nyata demi mewujudkan Indonesia maju dan berkeadaban. Paling tidak, agama mampu melakukan tiga hal. Upaya humanisasi, yaitu memanusiaikan manusia dan mengangkat harkat martabat manusia sehingga berkurangnya praktik diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan ketidakadilan. Upaya liberasi, yaitu membebaskan manusia dari kemiskinan, kelaparan dan penindasan. Terakhir, upaya transendensi, menguatkan spiritualitas manusia agar hidup lebih bermakna bagi semua makhluk di alam semesta. Agama harus berfungsi menjadi pengetahuan untuk mewujudkan hidup yang berkualitas.

Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia hendaknya dipahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (*maqashid al-syariah*). Dalam konteks masyarakat Indonesia, penyebutan *maqashid al-syariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Hal demikian itu sangat kental dalam tradisi dan budaya bangsa Indonesia. Itulah mengapa pemerintah gencar mengampanyekan pentingnya prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah praktik atau cara pandang dalam beragama yang mengedepankan kemaslahatan bersama. Tentu tidak hanya kepada penganut agama yang sama namun juga yang berbeda. Di

tengah keberagaman yang begitu kental di Indonesia, tentu moderasi beragama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diimplementasikan. Indonesia tidak berdasarkan Islam dan Indonesia tidak menjadi negara Islam karena umat Islam bersedia menerima Indonesia berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai luhur Pancasila sejalan dengan ajaran Islam yang esensial yang mengedepankan kemanusiaan.

Wahbah al-Zuhaili, pakar hukum Islam asal Syria, dalam bukunya *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āshir* berpendapat, cara berpikir dan bersikap moderat (*wasathiyyah*) merupakan sikap yang paling mungkin membawa kedamaian dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam (Zuhaili, 2006, 583).

Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan dan pemaksaan. Dalam konteks ini, indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dengan empat indikator literasi kebangsaan berikut: komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap nilai-nilai luhur budaya dan kearifan lokal.

## **B. Tujuan**

- Peserta memahami makna dan tujuan literasi agama dan kebudayaan

- Peserta memahami pentingnya prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran di PAUD
- Peserta memahami indikator moderasi beragama dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran di PAUD
- Peserta memahami pentingnya nilai-nilai agama yang mengedepankan cinta, kasih sayang, perdamaian, toleransi dan solidaritas serta cara mengajarkannya pada peserta didik di PAUD.

### **C. Pokok Bahasan**

- Makna dan tujuan literasi agama dan kebudayaan
- Pentingnya prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran di PAUD
- Indikator moderasi beragama dan cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran di PAUD
- Pentingnya nilai-nilai agama yang mengedepankan cinta, kasih sayang, perdamaian, toleransi dan solidaritas, serta cara mengajarkannya pada peserta didik di PAUD.

### **D. Output**

- Peserta mampu memahami makna dan tujuan literasi agama dan kebudayaan
- Peserta mampu memahami pentingnya prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran di PAUD
- Peserta mampu memahami indikator-indikator moderasi beragama dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran di PAUD
- Peserta memahami pentingnya nilai-nilai agama yang mengedepankan cinta, kasih sayang,

perdamaian, toleransi dan solidaritas serta cara mengajarkannya pada peserta didik di PAUD.

### **E. Metode**

- Refleksi diri
- Analisis Film
- Permainan peran
- Diskusi kelompok
- Praktik

### **F. Waktu**

120 Menit

### **G. Alat dan Bahan**

- Film
- Kertas Plano Warna Warni
- Bahan Paparan
- LCD

### **I. Langkah-langkah**

Langkah 1: Pembukaan (5 Menit)

3. Fasilitator mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kondisi peserta.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk konsentrasi dan memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan melalui *ice breaking*

Langkah 2 : Pemaparan Materi (35 Menit)

Fasilitator mulai dengan menyampaikan *story telling* terkait isu lalu menjelaskan substansi materi.

### Langkah 3 : Eksplorasi dan Diskusi (60 Menit)

3. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan refleksi di lingkungan masing-masing, bagaimana masyarakat sekitar memahami agama dan budaya.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk praktek singkat pembelajaran moderasi beragama

### Langkah 4 : Refleksi dan Evaluasi (20 Menit)

4. Fasilitator meminta peserta melakukan diskusi kelompok dengan membahas isu-isu krusial yang rill dalam masyarakat agama.
5. Fasilitator memberikan evaluasi terhadap hasil diskusi peserta
6. Fasilitator memberikan *closing statement*

## Biodata Penulis



**Musdah Mulia** dikenal luas sebagai pendidik, perempuan ulama, intelektual dan sekaligus aktifis HAM yang bersikap sangat kritis terhadap berbagai pandangan mayoritas yang tidak rasional dan tidak humanis, khususnya dalam isu agama dan kebudayaan. Aktif juga sebagai anggota Akademi

Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Women Shura Council*, dan Ketua Umum ICRP (organisasi lintas iman). Karyakaryanya dikenal sangat vokal menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, di antaranya *Ensiklopedia Muslimah Reformis (2020)*. Meraih penghargaan nasional dan internasional, seperti *Women of Courage Award* dari Pemerintah Amerika Serikat (2007); *Yap Thiam Hien Human Rights Award* (2008); *International Woman of The Year 2009* dari Pemerintah Italia; dan Himpunan Indonesia untuk Ilmu-Ilmu Sosial sebagai ilmuwan yang berdedikasi (2013).



**Dwi Puji Lestari**, Mahasiswa Doktor PAUD di Universitas Negeri Jakarta. Bekerja sebagai Tutor PAUD Universitas Terbuka. Salah satu penulis Buku *Muslimah Mendobrak Bias (2022)*, *Praktik Penerapan Perilaku Pendidikan Anti*

*Korupsi untuk Anak Usia Dini (2022)*. Artikel yang : *Introducing the Role Gender Through the Role Playing*



*Method in Children 4-5 Years Old* (2019), Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam perlindungan Korban Kekerasan Anak (2018), Model Pembelajaran PAI berbasis Multikultural (2012, *Moral Values Internalization of Bhineka Tunggal Ika : Solution to the Problem of Radicalism* (2019), dan Peran Roudhatul Athfal dalam menanamkan Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini di Jakarta (2022). Email [pldwi1022@gmail.com](mailto:pldwi1022@gmail.com), Instagram @dwi\_pl1022.

**Ayu Alfiah Jonas (Jojo).** Penulis dan editor lepas. Alumnus program studi Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semasa kuliah, ia aktif di Mufakat Budaya Indonesia (MBI), Federasi Teater Indonesia (FTI), Teater Syahid, Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci), dan komunitas sastra Rusabesi. Saat ini, ia tengah mengelola ruang diskusi filsafat Konklusi (@k.o.n.k.l.u.s.i), direktur eksekutif Yayasan Demokrasi Indonesia Damai (demokrasi.id), dan pengurus Rapada Center; pusat studi untuk merawat gagasan Radhar Panca Dahana. Penulis buku *Sebuah Kencan yang Baik* (2017), *Pelagra* (2019), *Perempuan, Stigma, Cita-cita* (2022) dan *Kisah Makhluh Berpikir* (2022). Email: [alfyjonas@gmail.com](mailto:alfyjonas@gmail.com). Instagram: @ayualfiahjonas. Tulisan-tulisannya yang lain (fiksi dan non-fiksi) diarsipkan di [www.ayualfiahjonas.wordpress.com](http://www.ayualfiahjonas.wordpress.com).





**Siti Rubaidah.** Ketua Umum Suluh Perempuan periode 2021 sampai sekarang. Pengalaman organisasinya yakni menjadi Sekretaris Jenderal Serikat Tani Nasional (STN) (1996-1998) dan Ketua Forum Cinta Anak (FORCITA) Kota Magelang (2013–2014). Ia pernah menjadi Kepala PAUD Saraswati Kota Magelang (2005-2008) dan *Rapporteur* acara Konferensi Nasional Perlindungan Anak (2016). Ia juga merupakan seorang blogger, penulis, kontributor dan jurnalis di beberapa media daring: Kompasiana, Suara Kita, Sinar Harapan, Berdikari Online, Jurnal Perempuan dan Suluh Perempuan. Penulis buku *Cergam Kantin Kejujuran; Antologi Memoar It's Me, Kejutan Kita Selalu Berbeda; Perjalanan Luka; Membangun Etika Politik, dan Belajar dari Pemilu 2019*.



muslimah reformis



@muslimahreformisfoundation



Muslimah Reformis



Muslimah Reformis



<https://muslimahreformis.org>